

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gotong royong merupakan salah satu nilai luhur dan manifestasi kepribadian bangsa Indonesia yang mendasari tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam konteks pendidikan formal, nilai ini diintegrasikan secara kontekstual sebagai muatan inti dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Sekolah menengah kejuruan (SMK) memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah menengah pada umumnya, karena diarahkan untuk mempersiapkan lulusannya agar siap memasuki dunia kerja. Kesiapan tersebut tidak hanya menyangkut kompetensi teknis sesuai bidang keahlian, tetapi juga kompetensi non-teknis (*soft skills*), seperti kemampuan bekerja sama, peduli terhadap lingkungan kerja, serta kesediaan berbagi peran dan tanggung jawab dengan rekan kerja. Kebutuhan ini semakin nyata di SMKN 3 Jakarta, di mana siswa kelas XII bahkan sudah menjalani program magang di dunia industri sehingga tidak lagi sepenuhnya belajar di lingkungan sekolah. Kondisi ini menuntut siswa untuk memiliki nilai gotong royong yang terinternalisasi sejak berada di bangku sekolah, agar mampu beradaptasi dengan budaya kerja yang menekankan kolaborasi, kepedulian, dan pembagian tugas secara profesional.

Namun, hasil pengamatan awal peneliti di SMKN 3 Jakarta menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan tersebut dengan kondisi di lapangan. Salah satu indikasinya terlihat dari kondisi ruang kelas yang masih ditemukan sampah berserakan, meskipun digunakan secara bersama oleh seluruh siswa. Fenomena

ini mengindikasikan bahwa nilai gotong royong, khususnya pada aspek kepedulian terhadap lingkungan dan fasilitas bersama, belum sepenuhnya terinternalisasi dan diterapkan secara konsisten oleh siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Sebagai mata pelajaran yang memegang peranan strategis dalam pembentukan karakter, moralitas, serta kesadaran berkonstitusi, PP memiliki tanggung jawab pedagogis untuk tidak sekadar menyajikan materi secara konseptual atau normatif di atas kertas. Lebih dari itu, PP dituntut untuk mampu mentransformasikan nilai-nilai Pancasila—khususnya aspek gotong royong yang meliputi kolaborasi, kepedulian, dan kebiasaan berbagi—ke dalam ruang-ruang praksis kehidupan sehari-hari siswa.

Bangsa Indonesia menghadapi banyak tantangan dalam perkembangan zaman dan teknologi modern. Adapun tantangan yang dihadapi oleh siswa di zaman sekarang ini, banyak perubahan dan tantangan terjadi dalam kehidupan sehari-hari, terutama di bidang pendidikan. Sehingga diharapkan, jika generasi pelajar Indonesia dapat mencapai tingkat prestasi dan produktivitas yang tinggi di era saat ini, maka mereka diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dalam upaya pembangunan global yang berkelanjutan dan memiliki kekuatan untuk menghadapi tantangan (Kharisma et al., 2023).

Oleh karena itu, penerapan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning), menjadi krusial untuk menjembatani teori tersebut dengan pengalaman langsung, terutama bagi siswa sekolah menengah kejuruan yang dituntut memiliki keterampilan kerja

sama tim yang kuat di dunia kerja kelak. Dalam praktiknya, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di lapangan sering kali masih dihadapkan pada tantangan klasik, yaitu pola pengajaran yang cenderung verbalistik dan terlalu berfokus pada ranah kognitif semata. Proses pembelajaran kerap kali sebatas mentransfer pengetahuan normatif melalui metode hafalan dan penguasaan materi tekstual untuk mengejar capaian ujian. Pendekatan yang kaku ini menyebabkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong hanya dipahami oleh siswa sebatas teori akademis tanpa diimbangi oleh pembiasaan dan penghayatan makna secara mendalam.

Untuk mengikis celah antara teori dan praktik tersebut serta menumbuhkan karakter gotong royong secara autentik, diperlukan transformasi paradigma pembelajaran menuju pendekatan yang berorientasi pada tindakan nyata (*action-oriented learning*). Salah satu strategi pedagogis yang dinilai sangat relevan dan efektif untuk menjawab tantangan ini adalah melalui penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*).

(Raharjo et al., 2025) juga mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek meningkatkan kepedulian sosial dan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan kemasyarakatan, yang menunjukkan tumbuhnya rasa tanggung jawab sosial melalui pengalaman belajar yang melibatkan kerja sama langsung. Melalui model pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran PP, ruang kelas ditransformasikan menjadi laboratorium sosial yang hidup. Siswa tidak lagi memosisikan diri sebagai penerima informasi yang pasif, melainkan terlibat aktif dalam proses kolaborasi, pembagian peran secara adil, serta

pemecahan masalah nyata bersama kelompoknya. Dinamika interaksi selama merancang hingga menyelesaikan proyek ini secara alami memaksa siswa untuk mengikis sikap individualisme, mengasah kepekaan empati, dan membangun kesadaran kolektif bahwa keberhasilan suatu tujuan bersama hanya dapat dicapai melalui kontribusi dan kerja sama setiap anggota tim.

Di lembaga pendidikan, penerapan proyek mata pelajaran PP diwujudkan melalui berbagai aktivitas kolaboratif yang dirancang secara terstruktur untuk menguatkan karakter siswa secara holistik. Pembelajaran berbasis proyek ini memberi ruang bagi siswa untuk mempraktikkan dimensi gotong royong secara langsung dalam iklim belajar kelompok, di mana mereka dituntut untuk saling menyelaraskan ide, mengelola perbedaan, dan menyelesaikan tanggung jawab bersama.

Dalam praktiknya, penguatan karakter ini diwadahi melalui kegiatan proyek kokurikuler yang mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam muatan pembelajaran PP. Bentuk aksi nyata yang dirancang mencakup kegiatan pengamatan masalah sosial di lingkungan sekitar, perencanaan karya atau solusi bersama, hingga pembuatan aksi sosial dan pameran hasil karya (*proyek kolaboratif*).

Melalui keterlibatan aktif dalam rangkaian kegiatan proyek tersebut, proses interaksi antar-siswa tidak lagi sekadar transaksi akademis, melainkan menjadi sarana pembentukan kebiasaan (*habituation*) dalam bekerja sama, memupuk rasa kepedulian terhadap sesama anggota tim, serta membangun kesadaran untuk saling berbagi sumber daya demi tercapainya tujuan kelompok. Pada dasarnya,

pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama dan memiliki satu tujuan yang sama akan lebih mudah diselesaikan, sesuai dengan salah satu dari enam nilai profil pelajar Pancasila yaitu gotong royong. Gotong royong membuat pekerjaan menjadi lebih mudah dan menyenangkan. Memperkuat persahabatan, rasa takdir, bangun sikap saling membantu (Koentjaraningrat, 2000).

Berdasarkan konteks dan urgensi yang telah dipaparkan, sangat penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana penerapan nilai gotong royong terealisasi secara nyata dalam kegiatan proyek pada mata pelajaran PP. Penelitian ini hadir untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kolaborasi, pembagian peran, serta kepedulian antar-siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan mengangkat judul **"Penerapan Gotong Royong dalam Proyek Pembelajaran Pendidikan Pancasila (Studi Kualitatif pada siswa di SMKN 3 Jakarta)"**. Penelitian ini merupakan pengembangan kajian ilmu Pendidikan Pancasila di Persekolahan (*civic school*) di Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi bahwa siswa SMKN 3 Jakarta sebagai calon lulusan yang akan memasuki dunia kerja dituntut memiliki nilai gotong royong yang kuat. Namun, pada kenyataannya masih ditemukan indikasi bahwa nilai gotong royong tersebut belum sepenuhnya diterapkan secara optimal oleh siswa, salah satunya terlihat dari kondisi ruang kelas yang masih ditemukan sampah berserakan meskipun digunakan secara

bersama-sama. Kondisi ini mengindikasikan rendahnya kepedulian siswa terhadap fasilitas dan lingkungan bersama. Sekolah, melalui proyek pembelajaran PP sebagai salah satu wadah penguatan karakter gotong royong, tentunya memiliki peran dan upaya tersendiri dalam menumbuhkan nilai tersebut pada diri siswa.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada penerapan gotong royong dalam proyek pembelajaran PP pada siswa kelas XI SMKN 3 Jakarta, dengan subfokus penerapan gotong royong.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana penerapan gotong royong dalam proyek pembelajaran PP pada siswa kelas XI SMKN 3 Jakarta?
2. Bagaimana upaya sekolah dalam membentuk karakter gotong royong gotong royong dalam proyek pembelajaran PP pada siswa kelas XI SMKN 3 Jakarta?

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi dunia Pendidikan khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai sumber belajar, serta memberikan informasi untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya gotong

royong melalui pembelajaran berbasis proyek.

2. Manfaat Praktis

- Bagi guru, dapat dijadikan bahan evaluasi untuk proyek yang selanjutnya baik pada mata pelajaran PP ataupun yang lainnya.
- Bagi siswa, dapat mengetahui bahwa pentingnya gotong royong dalam suatu pekerjaan yang sifatnya kelompok dengan tujuan yang sama.
- Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sumber dan referensi data selanjutnya untuk meneleti tentang topik yang berkaitan.

F. Kerangka Konseptual



Bagan 1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini diawali dari Teori Pendidikan Karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang menjadi landasan dalam memahami nilai gotong royong sebagai salah satu wujud karakter yang perlu dibentuk pada diri siswa. Nilai gotong royong tersebut kemudian diimplementasikan melalui proyek dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila (PP), yang menjadi sarana bagi siswa untuk mempraktikkan langsung nilai-nilai gotong royong dalam kegiatan belajar. Melalui proyek pembelajaran tersebut, terbentuk penerapan gotong royong dalam proyek pembelajaran PP, sehingga nilai gotong royong tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga terinternalisasi dalam sikap dan perilaku siswa sehari-hari.

